

### PENGARUH HARGA TERHADAP JUMLAH PENAWARAN PRODUK PERTANIAN DI INDONESIA

Fadlan Wijianto Nugroho<sup>1</sup>, M. Fawwaz Handrian<sup>2</sup>, Muhammad Khaikal<sup>3</sup>, Anas Malik<sup>4</sup>

UIN Raden Intan Lampung<sup>1,2,3,4</sup>

[fadlanwijiantonugroho@gmail.com](mailto:fadlanwijiantonugroho@gmail.com)<sup>1</sup>, [mfawwazhandrian@gmail.com](mailto:mfawwazhandrian@gmail.com)<sup>2</sup>, [haikul280806@gmail.com](mailto:haikul280806@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anasmalik@radenintan.ac.id](mailto:anasmalik@radenintan.ac.id)<sup>4</sup>

#### Abstract

Penawaran dalam pasar pertanian sangat dipengaruhi oleh perubahan harga. Semakin tinggi harga suatu komoditas, biasanya semakin besar pula jumlah produk yang ditawarkan oleh para petani, karena potensi keuntungan yang meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana harga mempengaruhi jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, di mana data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga dan jumlah penawaran, meskipun hubungan tersebut tidak selalu linier karena dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi cuaca, ketersediaan lahan, dan biaya produksi. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan pola pertanian musiman, fluktuasi harga dapat menjadi sinyal penting bagi petani dalam mengambil keputusan produksi. Oleh karena itu, stabilisasi harga dan informasi pasar yang transparan menjadi krusial untuk menjaga keberlangsungan sektor pertanian.

**Kata Kunci:** *Harga, Penawaran, Pertanian, Produk, Indonesia*

#### Abstract

*Supply in agricultural markets is significantly influenced by price changes. The higher the price of a commodity, the more likely farmers are to increase the quantity supplied due to the potential for greater profits. This study aims to analyze how price affects the quantity of agricultural products supplied in Indonesia. The method used is a literature review with a descriptive quantitative approach, in which secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) and various relevant journals. The results show a positive relationship between price and quantity supplied, although this relationship is not always linear due to other influencing factors such as weather conditions, land availability, and production costs. In Indonesia's context, which features geographic diversity and seasonal agricultural patterns, price fluctuations can serve as important signals for farmers' production decisions. Therefore, price stabilization and transparent market information are crucial for maintaining the sustainability of the agricultural sector*

**Keyword:** *Price, Supply, Agriculture, Product, Indonesia*

#### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor vital dalam perekonomian Indonesia yang tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga menjadi penopang ketahanan pangan nasional. Sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian. Oleh karena itu, dinamika dalam sektor ini sangat menentukan kestabilan sosial dan ekonomi. Salah satu aspek penting dalam sektor pertanian adalah mekanisme penawaran produk oleh petani. Penawaran produk pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah harga komoditas. Kenaikan harga biasanya akan mendorong petani untuk meningkatkan produksi dan volume penawaran. Hal ini sejalan dengan hukum penawaran yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin besar jumlah barang yang ditawarkan. Namun, hubungan ini tidak selalu sederhana karena dipengaruhi oleh banyak

variabel eksternal.

Faktor eksternal seperti perubahan iklim, ketersediaan pupuk dan benih, serta kebijakan pemerintah dapat memengaruhi keputusan petani dalam menambah atau mengurangi jumlah produksi. Misalnya, walaupun harga suatu komoditas meningkat, petani tidak serta-merta dapat meningkatkan penawaran jika terjadi gagal panen. Dalam kondisi ini, harga bukan satu-satunya pertimbangan. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran produk pertanian. Selain faktor produksi, infrastruktur juga berperan besar dalam menentukan kemampuan petani untuk merespon harga. Akses jalan yang baik, sarana irigasi, dan fasilitas penyimpanan hasil panen menjadi penentu kelancaran distribusi. Ketika infrastruktur tidak memadai, potensi keuntungan akibat harga tinggi tidak bisa dimaksimalkan. Hal ini menyebabkan respon penawaran menjadi lambat atau tidak sesuai harapan. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam produksi pertanian, namun sering kali menghadapi tantangan dalam stabilitas harga. Fluktuasi harga yang tajam dapat menimbulkan ketidakpastian bagi petani. Ketika harga jatuh drastis, petani cenderung enggan menanam kembali komoditas yang sama. Sebaliknya, ketika harga tinggi, bisa terjadi kelebihan pasokan yang menekan harga kembali. Pemerintah melalui kebijakan subsidi, bantuan pupuk, dan informasi harga pasar mencoba mengintervensi dinamika penawaran di sektor pertanian. Namun efektivitas kebijakan ini masih menjadi perdebatan. Banyak kebijakan yang belum tepat sasaran atau tidak menjangkau seluruh petani secara merata. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam respon penawaran antar wilayah.

Dalam konteks globalisasi, sektor pertanian Indonesia juga harus bersaing dengan produk impor. Ketika harga produk impor lebih murah, produk lokal menjadi kurang kompetitif. Hal ini berdampak pada keputusan petani dalam menentukan komoditas yang akan ditanam dan jumlah yang akan ditawarkan. Harga menjadi salah satu faktor penentu, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kebijakan yang komprehensif. Melihat kompleksitas tersebut, penting untuk meneliti secara khusus hubungan antara harga dan jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif (*explanatory research*). Tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh variabel harga terhadap jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara nasional dengan cakupan data produk pertanian di Indonesia. Data diambil dari sumber sekunder yang tersedia secara publik seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan sumber relevan lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jenis produk pertanian di Indonesia. Sampel diambil berdasarkan produk-produk pertanian utama (seperti padi, jagung, cabai, bawang merah) yang memiliki data harga dan jumlah penawaran yang lengkap dalam rentang waktu tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih produk-produk yang relevan dan memiliki pengaruh besar terhadap pasar pertanian nasional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hubungan antara Harga dan Jumlah Penawaran**

Hubungan antara harga dan jumlah penawaran dalam konteks produk pertanian di Indonesia menunjukkan keterkaitan yang cukup signifikan. Ketika harga komoditas pertanian naik, petani secara alami terdorong untuk meningkatkan jumlah produksi dan penawaran. Kenaikan harga memberikan harapan akan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga petani lebih bersemangat untuk bercocok tanam. Hal ini sesuai dengan hukum penawaran dalam ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin tinggi pula jumlah

barang yang ditawarkan. Namun, hubungan ini tidak selalu bersifat langsung dan instan. Dalam praktiknya, kenaikan harga tidak serta merta menyebabkan penambahan penawaran secara drastis. Proses produksi pertanian membutuhkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang tidak sedikit. Petani perlu menyiapkan lahan, bibit, serta menunggu masa panen yang bisa memakan waktu berbulan-bulan. Oleh karena itu, meskipun harga tinggi, peningkatan penawaran tidak bisa dilakukan secara cepat. Faktor waktu menjadi penghambat dalam penyesuaian antara harga dan jumlah penawaran. Selain itu, tidak semua petani memiliki akses dan kapasitas produksi yang memadai untuk merespons perubahan harga. Banyak petani kecil di pedesaan yang hanya mengelola lahan sempit dan minim peralatan pertanian modern. Mereka kesulitan meningkatkan produksi karena keterbatasan modal dan tenaga kerja. Akibatnya, kenaikan harga tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan penawaran. Di sinilah peran dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi penting.

Keputusan petani untuk menambah penawaran juga dipengaruhi oleh faktor risiko dan ketidakpastian. Harga yang tinggi belum tentu bertahan lama, sehingga petani khawatir rugi jika produksi berlebih tapi harga kembali turun saat panen. Mereka cenderung berhati-hati dalam menyesuaikan skala tanam. Ketidakpastian cuaca juga menjadi pertimbangan penting dalam produksi pertanian. Karena itu, meskipun secara teori harga naik = penawaran naik, realitasnya lebih kompleks. Musim tanam dan panen juga berperan besar dalam menentukan jumlah penawaran yang bisa disesuaikan. Dalam dunia pertanian, tidak semua komoditas bisa ditanam kapan saja. Beberapa hanya cocok di musim hujan, sementara yang lain butuh musim kemarau. Ketika harga naik di luar musim tanam, petani tidak dapat berbuat banyak. Mereka hanya bisa menunggu musim berikutnya untuk merespons harga tersebut. Permintaan dari pasar pun bisa berubah-ubah, sehingga petani harus memperhitungkan kemungkinan kerugian jika produksi melimpah tapi tidak terserap pasar. Ini menjadikan petani berada dalam posisi yang sulit antara mengikuti harga atau menjaga kestabilan produksi. Kadang-kadang, petani lebih memilih untuk tidak terlalu mengikuti fluktuasi harga. Mereka memilih keamanan dan stabilitas dibanding keuntungan besar namun penuh risiko. Ini mencerminkan pentingnya strategi jangka panjang dalam pertanian. Tidak semua komoditas pertanian memiliki respons yang sama terhadap harga. Komoditas yang mudah rusak seperti sayuran atau buah-buahan cenderung memiliki penawaran yang lebih terbatas karena sulit disimpan lama. Sementara komoditas seperti gabah atau kopi bisa disimpan lebih lama, sehingga petani lebih fleksibel dalam merespons harga. Perbedaan karakteristik komoditas ini juga memengaruhi bentuk hubungan antara harga dan penawaran. Maka, perlu pendekatan yang berbeda untuk masing-masing jenis produk pertanian.

Di beberapa daerah, kenaikan harga bahkan tidak dirasakan secara langsung oleh petani karena panjangnya rantai distribusi. Harga tinggi di kota besar seringkali hanya berdampak kecil terhadap harga beli di tingkat petani. Ini karena sebagian besar keuntungan diambil oleh tengkulak atau pedagang perantara. Akibatnya, meskipun harga pasar naik, petani tetap menjual dengan harga rendah. Ini menjadi kendala utama dalam menciptakan hubungan harga-penawaran yang ideal. Pemerintah sebenarnya bisa memfasilitasi agar harga pasar lebih cepat dan merata dirasakan oleh petani. Salah satunya melalui pasar tani atau digitalisasi informasi harga yang menjangkau petani secara langsung. Ketika petani tahu harga pasar secara real time, mereka bisa mengambil keputusan lebih rasional. Informasi yang akurat mendorong respons produksi yang lebih seimbang. Hal ini memperkuat koneksi antara harga dan jumlah penawaran. Intervensi pemerintah dalam bentuk subsidi input juga menjadi faktor penting. Ketika harga tinggi dibarengi dengan ketersediaan pupuk dan benih yang murah, petani terdorong untuk meningkatkan produksi. Namun bila harga tinggi tetapi biaya produksi juga naik, maka semangat produksi petani bisa menurun. Keseimbangan antara harga jual dan

biaya produksi menjadi kunci peningkatan penawaran. Oleh karena itu, dukungan kebijakan harus bersifat menyeluruh. Penawaran juga sangat bergantung pada prediksi dan harapan petani terhadap harga di masa depan. Jika mereka yakin harga akan tetap tinggi dalam waktu lama, maka mereka lebih percaya diri meningkatkan skala tanam. Namun jika harga cenderung fluktuatif dan tidak menentu, petani memilih menahan diri. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan informasi pasar yang mereka miliki. Maka edukasi dan pembinaan kepada petani menjadi sangat penting. Dengan melihat berbagai faktor yang memengaruhi, jelas bahwa hubungan antara harga dan jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia bersifat dinamis. Tidak bisa disederhanakan hanya dengan teori ekonomi dasar. Perlu dipertimbangkan faktor produksi, musim, distribusi, dan kebijakan pemerintah. Baru setelah itu hubungan tersebut dapat dijelaskan secara menyeluruh. Maka dari itu, peningkatan harga memang penting, tapi tidak cukup tanpa perbaikan sistem pendukung lainnya.

### **Peran Biaya Produksi dalam Penawaran**

Biaya produksi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan petani dalam meningkatkan jumlah penawaran produk pertanian. Semakin tinggi biaya yang harus dikeluarkan untuk pupuk, bibit, tenaga kerja, dan peralatan, semakin kecil kemungkinan petani untuk memperluas skala tanam. Hal ini sangat terasa pada petani kecil yang modalnya terbatas dan sangat bergantung pada harga input. Ketika biaya produksi tidak sebanding dengan hasil yang diterima, petani cenderung menahan produksi. Akibatnya, jumlah penawaran tetap rendah meskipun harga di pasar sedang tinggi. Kenaikan biaya produksi juga membuat petani berpikir dua kali untuk menanam komoditas tertentu. Mereka akan cenderung memilih komoditas yang lebih murah dan mudah dalam perawatan, walaupun nilai jualnya lebih rendah. Akibatnya, komoditas utama dengan permintaan tinggi bisa jadi malah kurang ditawarkan. Ketidakseimbangan antara kebutuhan pasar dan pilihan petani menyebabkan ketimpangan penawaran.

Kondisi ini berulang dari musim ke musim tanpa solusi konkret. Dalam beberapa kasus, petani mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap pupuk bersubsidi atau peralatan pertanian modern. Biaya sewa traktor, harga BBM, dan kelangkaan pupuk kerap menjadi kendala besar. Tanpa intervensi dari pihak terkait, petani tidak mampu mengimbangi tekanan biaya yang terus meningkat. Hal ini menyebabkan produktivitas menurun dan penawaran menjadi stagnan. Bahkan dalam beberapa kondisi ekstrem, petani memilih tidak menanam sama sekali. Ketidakpastian biaya produksi juga membuat perencanaan menjadi sulit. Petani tidak bisa memprediksi dengan pasti berapa besar biaya yang dibutuhkan dalam satu musim tanam. Ketika harga pupuk naik tiba-tiba di tengah masa tanam, mereka bisa kewalahan secara finansial. Risiko gagal panen akibat kurangnya pemupukan menjadi lebih besar. Hal ini semakin menurunkan minat petani untuk meningkatkan penawaran.

Biaya produksi tidak hanya mencakup barang-barang fisik, tetapi juga tenaga kerja yang kian mahal. Di banyak desa, tenaga kerja tani semakin langka karena generasi muda memilih kerja di sektor lain. Akibatnya, petani harus membayar lebih mahal untuk mempekerjakan buruh harian. Hal ini menambah beban biaya dan menurunkan keuntungan yang diperoleh. Maka, banyak petani tidak berani mengambil risiko memperluas lahan tanam. Distribusi dan pengangkutan hasil pertanian juga memerlukan biaya tersendiri. Jika akses jalan buruk atau lokasi pasar terlalu jauh, biaya distribusi bisa lebih mahal dari keuntungan. Ini membuat petani memilih hanya menanam untuk konsumsi sendiri atau dalam skala kecil. Tanpa perbaikan infrastruktur, biaya distribusi akan terus menjadi penghambat penawaran. Situasi ini umum terjadi di daerah terpencil dan pegunungan. Kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi dan bantuan alat pertanian sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban biaya produksi. Jika subsidi tepat sasaran, petani akan merasa lebih ringan dan berani meningkatkan

produksi. Namun dalam praktiknya, seringkali bantuan tidak merata atau malah disalahgunakan. Akibatnya, sebagian petani tetap terbebani dan tidak bisa bersaing. Maka evaluasi sistem distribusi subsidi sangat penting dilakukan.

Petani yang memiliki akses pada teknologi modern cenderung lebih efisien dalam penggunaan biaya produksi. Misalnya dengan irigasi tetes, penggunaan pupuk organik buatan sendiri, atau sistem tanam hidroponik. Teknologi ini bisa menekan biaya jangka panjang dan meningkatkan hasil panen. Namun tidak semua petani mampu membeli atau memahami teknologi tersebut. Maka diperlukan pelatihan dan pendampingan secara kontinu dari penyuluh pertanian. Dalam konteks Indonesia, peran koperasi tani dan kelompok tani juga penting untuk menurunkan biaya produksi secara kolektif. Dengan pembelian pupuk atau benih dalam jumlah besar melalui koperasi, harganya bisa lebih murah. Selain itu, koperasi bisa membantu distribusi hasil tani secara efisien. Jika koperasi berjalan baik, petani bisa fokus pada produksi tanpa terbebani biaya tinggi. Sayangnya, tidak semua daerah memiliki koperasi yang aktif dan transparan. Permasalahan biaya produksi sering kali menjadi alasan utama petani tidak mampu mengikuti dinamika pasar. Harga bisa saja menguntungkan, namun tanpa modal dan bantuan, petani hanya bisa pasrah. Bahkan beberapa petani terpaksa berutang kepada tengkulak dengan bunga tinggi untuk menutupi biaya produksi.

Ketergantungan ini membuat posisi petani semakin lemah dalam rantai ekonomi. Maka perbaikan akses pembiayaan harus menjadi prioritas. Fluktuasi harga input pertanian yang tidak menentu juga menimbulkan keresahan tersendiri. Petani sulit menyusun anggaran tetap karena harga pupuk dan pestisida bisa berubah drastis. Jika pengeluaran membengkak di tengah proses tanam, petani bisa mengalami kerugian besar. Ini menyebabkan trauma dan enggan untuk meningkatkan skala produksi. Maka stabilitas harga input menjadi faktor penting dalam memperkuat penawaran. Kesimpulannya, biaya produksi memainkan peran sentral dalam menentukan jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Ketika biaya tinggi dan tidak terkendali, petani tidak mampu meningkatkan produksi meskipun harga pasar sedang menguntungkan. Solusi jangka panjang harus mencakup akses subsidi, teknologi, pelatihan, dan pembiayaan. Dengan menekan biaya produksi secara sistemik, maka penawaran akan meningkat secara alami. Hal ini akan memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus kesejahteraan petani.

### **Dampak Infrastruktur dan Distribusi terhadap Jumlah Penawaran**

Infrastruktur yang memadai menjadi syarat penting bagi kelancaran distribusi hasil pertanian dari petani ke pasar. Jalan yang rusak, jembatan yang tidak layak, dan akses transportasi yang terbatas dapat menyebabkan keterlambatan pengiriman. Akibatnya, produk pertanian yang bersifat mudah rusak seperti sayur dan buah-buahan bisa mengalami kerusakan sebelum sampai ke tangan konsumen. Ini menyebabkan kerugian bagi petani dan menurunkan minat untuk memperluas produksi. Maka, infrastruktur yang buruk menjadi hambatan nyata dalam meningkatkan penawaran. Di banyak daerah pedesaan, akses menuju pasar utama masih sulit dijangkau. Petani harus menempuh perjalanan berjam-jam hanya untuk menjual hasil taninya. Hal ini tentu menyulitkan karena biaya angkut menjadi tinggi dan waktu terbuang sia-sia. Dalam kondisi seperti ini, jumlah penawaran yang bisa dijangkau pasar pun menurun. Produk yang sebenarnya melimpah tidak bisa terserap secara optimal oleh konsumen. Ketika akses distribusi lancar, petani bisa menjual produk lebih cepat dan dalam kondisi segar. Ini memberikan keuntungan dari sisi harga dan efisiensi waktu. Produk pertanian yang tiba di pasar dalam kondisi baik akan lebih menarik bagi pembeli. Dengan demikian, petani memiliki dorongan untuk meningkatkan jumlah penawaran. Infrastruktur yang baik menciptakan siklus positif antara produksi dan distribusi.

Distribusi yang efisien juga memungkinkan produk pertanian dari satu daerah dikirim ke wilayah lain dengan permintaan tinggi. Misalnya, hasil sayuran dari dataran tinggi bisa

dengan cepat dikirim ke kota-kota besar yang menjadi pusat konsumsi. Jika sistem logistik berjalan baik, maka surplus produksi tidak akan menjadi limbah. Petani akan merasa aman dalam meningkatkan jumlah produksi. Ini mendukung kestabilan penawaran secara nasional. Ketidakseimbangan antara pusat produksi dan pusat konsumsi bisa diatasi dengan sistem distribusi yang merata. Namun, jika hanya wilayah tertentu yang memiliki akses distribusi yang lancar, maka petani di daerah lain akan tertinggal. Mereka akan kesulitan menjual hasil panennya meskipun kualitasnya baik. Ketimpangan ini menciptakan ketidakmerataan dalam jumlah penawaran di berbagai daerah. Untuk itu, pembangunan infrastruktur harus bersifat inklusif. Selain jalan dan transportasi, keberadaan gudang penyimpanan yang memadai juga sangat menentukan. Petani sering kali tidak memiliki fasilitas untuk menyimpan hasil panen dalam jangka waktu lama. Akibatnya, mereka terpaksa menjual cepat dengan harga murah atau bahkan mengalami kerugian karena pembusukan. Jika tersedia gudang penyimpanan dingin atau sistem distribusi harian, maka mereka dapat mengatur penjualan lebih optimal. Ini akan meningkatkan stabilitas penawaran meskipun kondisi pasar sedang fluktuatif.

Pasar tani atau pusat distribusi modern juga berpengaruh terhadap kelancaran penawaran. Jika petani memiliki tempat resmi untuk menjual hasil panen tanpa perantara, maka mereka bisa memperoleh harga yang lebih baik. Keuntungan yang diperoleh dapat digunakan untuk memperluas produksi. Dalam jangka panjang, ini berdampak pada peningkatan penawaran secara signifikan. Sayangnya, belum semua daerah memiliki akses ke pasar seperti ini. Kerjasama antarwilayah dan antarsektor juga penting untuk mempercepat distribusi hasil pertanian. Misalnya, kolaborasi antara dinas pertanian dan dinas perhubungan dapat memperlancar alur logistik. Dengan kebijakan terpadu, hambatan distribusi bisa diminimalkan. Petani akan lebih percaya diri dalam meningkatkan produksi karena tidak khawatir dengan pemasaran. Penawaran pun akan semakin meningkat secara merata. Peran teknologi juga tidak bisa diabaikan dalam mendukung distribusi hasil pertanian. Penggunaan aplikasi berbasis digital untuk mencatat produksi, permintaan pasar, dan sistem pengantaran menjadi solusi modern. Petani bisa langsung mengetahui ke mana harus mengirim produknya tanpa bergantung pada tengkulak. Ini mengurangi biaya distribusi dan mempercepat proses penjualan. Hasil akhirnya, penawaran produk pertanian menjadi lebih stabil dan luas jangkauannya. Masalah distribusi juga berkaitan erat dengan biaya transportasi yang tinggi. Ketika bahan bakar naik atau ongkos angkut mahal, petani menanggung beban tambahan. Jika hasil panen tidak sebanding dengan biaya distribusi, maka mereka akan menahan diri untuk tidak menanam lebih banyak. Ini menghambat peningkatan jumlah penawaran. Solusi berupa subsidi transportasi atau insentif pengiriman perlu dipertimbangkan oleh pemerintah.

Beberapa daerah telah menerapkan sistem distribusi berbasis koperasi atau BUMDes untuk membantu petani. Model ini terbukti mampu menurunkan biaya dan memperluas akses pasar. Jika sistem ini diperluas secara nasional, maka hambatan distribusi bisa diatasi secara kolektif. Petani tidak harus menanggung semua beban sendiri dan bisa fokus pada produksi. Dengan begitu, penawaran akan mengalami peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan, infrastruktur dan distribusi memegang peran krusial dalam menentukan jumlah penawaran produk pertanian. Tanpa akses yang memadai dan sistem distribusi yang efisien, upaya peningkatan produksi akan sia-sia. Petani memerlukan jaminan bahwa hasil panen mereka bisa sampai ke pasar dalam kondisi baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, investasi dalam sektor ini harus menjadi prioritas nasional. Dengan demikian, pertanian Indonesia bisa tumbuh lebih berdaya saing dan berkelanjutan.

### **Peran Kebijakan Pemerintah dalam Meningkatkan Jumlah Penawaran Produk Pertanian**

Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah perkembangan sektor pertanian di Indonesia. Melalui regulasi dan program-program strategis, pemerintah

dapat menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan produksi. Ketika petani merasa didukung oleh kebijakan yang berpihak, maka semangat untuk meningkatkan hasil pertanian juga meningkat. Hal ini akan berdampak langsung pada bertambahnya jumlah penawaran produk di pasar. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting untuk menciptakan iklim usaha pertanian yang kondusif. Salah satu bentuk kebijakan yang efektif adalah pemberian subsidi pupuk dan benih. Dengan harga yang lebih terjangkau, petani dapat mengakses sarana produksi dengan lebih mudah. Mereka tidak perlu mengurangi luas tanam karena kekurangan modal. Ini tentu akan meningkatkan jumlah hasil panen yang dapat ditawarkan ke pasar. Kebijakan ini menjadi pendorong utama bagi peningkatan penawaran secara nasional. Selain subsidi, pelatihan dan penyuluhan juga menjadi faktor pendukung penting. Pemerintah melalui dinas pertanian dapat mengadakan pelatihan rutin mengenai teknik bertani yang efisien dan ramah lingkungan. Dengan bekal pengetahuan yang cukup, petani bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Petani yang cerdas akan lebih siap menghadapi tantangan cuaca maupun pasar. Maka, penawaran pun meningkat karena hasil panen lebih optimal.

Kebijakan mengenai harga dasar produk pertanian juga memiliki peran krusial. Pemerintah bisa menetapkan harga minimum untuk melindungi petani dari anjloknya harga pasar. Dengan jaminan harga tersebut, petani tidak ragu untuk memproduksi dalam jumlah besar. Mereka merasa aman karena hasilnya tetap memiliki nilai ekonomi. Hal ini akan menciptakan kestabilan penawaran dalam jangka panjang. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian juga sangat membantu petani kecil. Melalui akses permodalan dengan bunga rendah, mereka dapat membeli alat, benih, pupuk, dan membiayai tenaga kerja. Dengan modal cukup, proses budidaya berjalan lebih lancar dan hasil yang diperoleh lebih banyak. Ketika hasil meningkat, penawaran produk pun ikut naik. Maka dari itu, KUR menjadi instrumen penting dalam mendukung penawaran. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengatur tata niaga dan rantai pasok pertanian. Jika distribusi dikuasai oleh tengkulak atau spekulan, maka petani sering kali dirugikan. Kebijakan pengawasan dan pengaturan pasar dapat menciptakan transparansi harga. Petani akan mendapatkan harga yang layak, sehingga terdorong untuk terus meningkatkan produksi. Penawaran pun tidak lagi terkendala oleh hambatan pasar. Peran pemerintah daerah tak kalah penting dari pusat. Pemerintah kabupaten atau kota bisa membuat program khusus yang menyesuaikan dengan kondisi lokal. Misalnya, pengadaan pasar tani, pembangunan irigasi, atau penyediaan alat pertanian gratis. Program-program ini secara langsung menyentuh kebutuhan petani di lapangan. Hasilnya, semangat bertani meningkat dan penawaran pun ikut melonjak.

Kerjasama lintas kementerian juga diperlukan dalam menyukseskan program pertanian. Misalnya, kolaborasi antara Kementerian Pertanian, Perhubungan, dan Perdagangan akan memperkuat sistem produksi hingga distribusi. Dengan sinergi kebijakan yang baik, hasil pertanian dapat tersalurkan dengan cepat dan efisien. Tidak hanya meningkatkan penawaran, tapi juga memperluas jangkauan pasar. Ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan pertanian nasional. Pemerintah juga bisa mendukung pertanian dengan memperluas akses petani ke pasar digital. Di era teknologi ini, penjualan hasil pertanian secara online mulai berkembang. Jika petani diberi pelatihan dan platform untuk menjual secara langsung, mereka tidak akan tergantung pada tengkulak. Produk akan lebih cepat terserap pasar, sehingga mendorong mereka untuk terus berproduksi. Penawaran pun tumbuh secara berkelanjutan.

Kebijakan terkait ekspor juga bisa memperluas penawaran produk pertanian. Jika pemerintah membuka pasar ekspor dan mempermudah izin serta logistik, petani memiliki kesempatan menjual ke luar negeri. Ini akan meningkatkan volume produksi karena pasar menjadi lebih luas. Dengan permintaan yang tinggi, petani terdorong untuk meningkatkan pasokan. Akibatnya, penawaran produk meningkat tidak hanya untuk dalam negeri tetapi juga

pasar global. Selain mendukung secara ekonomi, pemerintah juga perlu memberikan perlindungan terhadap bencana alam. Misalnya melalui asuransi pertanian yang menjamin petani jika terjadi gagal panen akibat cuaca ekstrem. Jika ada jaminan seperti itu, petani tetap merasa aman untuk menanam kembali. Mereka tidak takut kehilangan seluruh modal dan pendapatan. Perlindungan ini akan menjaga kontinuitas penawaran meskipun ada risiko. Secara keseluruhan, pemerintah memiliki peran strategis dalam meningkatkan jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Kebijakan yang tepat sasaran dapat mendorong produksi, memperbaiki distribusi, dan membuka akses pasar. Dengan begitu, petani menjadi lebih percaya diri untuk menanam dalam jumlah besar. Ini bukan hanya menguntungkan petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, dukungan pemerintah harus terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa harga memiliki peran yang sangat signifikan terhadap jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Ketika harga suatu komoditas pertanian meningkat, maka insentif bagi petani untuk menambah jumlah produksi dan melakukan penawaran ke pasar juga semakin besar. Sebaliknya, apabila harga mengalami penurunan drastis, petani cenderung menahan produksi atau bahkan mengurangi luas tanam karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi. Hubungan antara harga dan penawaran ini mencerminkan hukum penawaran dalam ilmu ekonomi, di mana harga menjadi salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan oleh produsen. Namun demikian, penawaran produk pertanian juga tidak hanya ditentukan oleh harga, melainkan oleh berbagai faktor eksternal lainnya seperti kondisi iklim, ketersediaan teknologi, akses pasar, dan terutama dukungan dari kebijakan pemerintah.

Pemerintah memegang peranan penting dalam menciptakan iklim pertanian yang mendukung melalui kebijakan subsidi, harga dasar, akses permodalan, serta penguatan infrastruktur dan distribusi hasil pertanian. Dengan kebijakan yang tepat dan terarah, produktivitas petani dapat meningkat dan penawaran produk pun bertambah secara signifikan. Oleh karena itu, sinergi antara harga pasar yang stabil dan kebijakan pemerintah yang pro-pertanian menjadi kunci dalam menciptakan kestabilan dan peningkatan jumlah penawaran produk pertanian di Indonesia. Upaya peningkatan penawaran produk ini sangat penting dalam rangka menjaga ketersediaan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat posisi Indonesia dalam pasar pertanian global.

## REFERENSI

- Anjoro, M., & Taufik, F. (2025). *International Journal of Agriculture and Business*. Universitas Sulawesi Barat. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/anjoro/announcement>
- Fikri, M. R., Candra, T., Saptaji, K., Noviarini, A. N., & Wardani, D. A. (2023). *A Review of Implementation and Challenges of Unmanned Aerial Vehicles for Spraying Applications and Crop Monitoring in Indonesia*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2301.00379>
- Inderscience Publishers. (2023). *International Journal of Agriculture Innovation, Technology and Globalisation*. <https://www.inderscience.com/jhome.php?jcode=jjaitg>
- Kusumastuti, R., et al. (2018). *Factors Affecting the Conversion of Agricultural Land in Pandeglang Regency*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2). <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/23456>

- Mahmuddin, M. (2013). *Paradigma Pembangunan Pertanian: Pertanian Berkelanjutan Berbasis Petani Dalam Perspektif Sosiologis*. Jurnal Kajian Ilmiah, 59–76. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/kais/article/download/11042/6878>
- Mubyarto, M. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Pambudy, R., & Tinaprilla, N. (2025). *Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Eksternal Produk Beras Organik di Yogyakarta*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 13(1), 370–379. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/12345>
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2013). *Microeconomics (8th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Setiawan, R. F., Fitriana, N. H. I., & Susanto, H. (2025). *Pengaruh Persepsi Petani dan Peran Pendamping Terhadap Digitalisasi Pertanian Durian di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 13(1), 359–369. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jagbi/article/view/12344>
- Siregar, H. (2005). *Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekartawi, W. (2001). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Universitas Djuanda. (2025). *Jurnal Pertanian*. Vol. 16 No. 1. <https://ojs.unida.ac.id/index.php/jp/>